



Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Nifas Primipara dengan Kemampuan Cara Memandikan Bayi

The Relationship between Knowledge and Attitudes of Primiparous Postpartum Mothers and the Ability to Bathe Babies

Ricca Nophia Amra^{1*}, Ulfa Maqfirah², Nurul Al Fary³

^{1,2,3}Akademi Kebidanan Medica Bakti Persada

Corresponding author*: ricca@mbp.ac.id

Abstrak

Masa nifas merupakan masa yang dilalui oleh setiap wanita setelah melahirkan. Masa ini berlangsung sejak plasenta lahir sampai dengan 6 minggu setelah kelahiran atau 40 hari setelah kelahiran. Masa nifas merupakan masa yang cukup penting untuk pemantauan pada ibu karena pelaksanaan yang kurang maksimal dapat menyebabkan ibu berbagai masalah. Memandikan bayi adalah suatu cara membersihkan tubuh bayi dengan air dengan cara menyiram, merendam diri dalam air berdasarkan urutan-urutan yang sesuai. Memandikan bayi baru lahir bukanlah hal yang mudah, terutama bagi ibu-ibu baru. Memandikan bayi dengan cara yang salah dapat mengakibatkan kondisi yang buruk seperti celaka (jatuh dan tenggelam), air masuk dalam telinga atau hidung dan dapat mengalami hipotermi. Menjadi seorang ibu baru memang tak mudah. Banyak pelajaran baru yang harus perlahan-lahan dipelajari ibu untuk merawat sang buah hati dengan baik. Salah satu pekerjaan yang tergolong banyak ditakuti ibu baru adalah saat memandikan bayi. Kondisi fisik bayi yang masih ringkih membuat ibu jadi takut untuk memandikannya (Alawiyah, 2018). Hipotermi merupakan salah satu angka penyebab mordibitas dan mortalitas pada neonatal, sekitar 7% bayi baru lahir dari 21,17/1000 KH. Saat ini telah dikembangkan tindakan untuk mencegah hipotermi pada bayi yaitu dengan menunda memandikan bayi sampai dengan suhu stabil. Disamping itu infeksi neonatorum pada saluran pernafasan juga merupakan salah satu penyebab dari memandikan bayi yang tidak bersih sekitar 11,56%-49,9% merupakan kematian bayi karena infeksi tersebut (Silaban, 2017). Dari hasil survei yang dilakukan melalui wawancara di beberapa desa yaitu, desa Suka Makmur, Tangga Besi, Suulussalam Timur dan Pegayo dari 10 ibu nifas primipara yang memiliki bayi baru lahir terdapat 6 orang ibu nifas tidak mampu memandikan bayi dengan sendirinya dikarenakan ibu nifas tersebut masih ragu-ragu dalam mempraktekkan bagaimana cara memandikan bayi, tali pusat bayi belum lepas/puput sehingga ibu tidak berani memandikan bayinya dengan sendirinya dan biasanya ibu nifas dibantu oleh tenaga kesehatan dan juga keluarganya untuk memandikan bayi tersebut, dan 4 ibu nifas yang mampu/sudah mengerti cara mandikan bayinya sendiri dikarenakan ibu mengetahui tahapan-tahapan cara memandikan bayi dengan benar.

Kata Kunci: Hipotermi; Nifas; Bayi; Merawat Bayi;

Abstract

The postpartum period is the period that every woman goes through after giving birth. This period lasts from the time the placenta is born until 6 weeks after birth or 40 days after birth. The postpartum period is an important period for monitoring the mother because less than optimal implementation can cause the mother various problems. Bathing a baby is a way of cleaning the baby's body with water by dousing, immersing oneself in water based on the appropriate sequence. Bathing a newborn is not an easy thing, especially for mothers. new mother. Bathing a baby in the wrong way can result in



bad conditions such as accidents (falling and drowning), water entering the ears or nose and hypothermia. Being a new mother is not easy. There are many new lessons that mothers must slowly learn to care for their little ones well. One job that many new mothers fear is bathing a baby. The baby's fragile physical condition makes the mother afraid to bathe him (Alawiyah, 2018). Hypothermia is one of the causes of morbidity and mortality in neonates, around 7% of newborns from 21.17/1000 KH. Currently, measures have been developed to prevent hypothermia in babies, namely by delaying bathing the baby until the temperature is stable. Besides that, neonatal infections of the respiratory tract are also one of the causes of unclean bathing of babies, around 11.56% -49.9% of infant deaths due to these infections (Silaban, 2017). From the results of a survey conducted through interviews in several villages, namely, Suka Makmur, Tangga Besi, East Suulussalam and Pegayo villages, out of 10 primiparous postpartum mothers who had newborn babies, there were 6 postpartum mothers who were unable to bathe their babies by themselves because the postpartum mothers were still unsure. - Doubtful about practicing how to bathe a baby, the baby's umbilical cord has not yet fallen off/failed so the mother does not dare to bathe the baby by herself and usually postpartum mothers are assisted by health workers and their families to bathe the baby, and 4 postpartum mothers are able/already understand how bathe the baby yourself because the mother knows the steps on how to bathe the baby properly.

Keyword: Hypothermia; Postpartum; Baby; Caring for Babies;

PENDAHULUAN

Masa nifas merupakan masa yang dilalui oleh setiap wanita setelah melahirkan. Masa ini berlangsung sejak plasenta lahir sampai dengan 6 minggu setelah kelahiran atau 40 hari setelah kelahiran. Masa nifas merupakan masa yang cukup penting untuk pemantauan pada ibu karena pelaksanaan yang kurang maksimal dapat menyebabkan ibu berbagai masalah. Memandikan bayi adalah suatu cara membersihkan tubuh bayi dengan air dengan cara menyiram, merendam diri dalam air berdasarkan urutan-urutan yang sesuai. Memandikan bayi baru lahir bukanlah hal yang mudah, terutama bagi ibu-ibu baru. Memandikan bayi dengan cara yang salah dapat mengakibatkan kondisi yang buruk seperti celaka (jatuh dan tenggelam), air masuk dalam telinga atau hidung dan dapat mengalami hipotermi. Menjadi seorang ibu baru memang tak mudah. Banyak pelajaran baru yang harus perlahan-lahan dipelajari ibu untuk merawat sang buah hati dengan baik. Salah satu pekerjaan yang tergolong banyak ditakuti ibu baru adalah saat memandikan bayi. Kondisi fisik bayi yang masih ringkih membuat ibu jadi takut untuk memandikannya (Alawiyah, 2018).

Menurut World Health Organization (WHO) pada tahun 2018 mengatakan setiap tahun dari 120 juta bayi lahir di dunia, secara global 4 juta (33/1.000) bayi lahir mati (Stillbirth) dan 4 juta (33/1.000) lainnya meninggal dalam usia 30 hari (neonatal). Kira-kira 3,6 juta (3%) dari 120 juta bayi lahir mengalami hipotermi, hampir 1 juta (27,78%) bayi ini meninggal. Sebanyak 98% dari kematian bayi terjadi di negara-negara yang sedang berkembang (Maryeni, 2019).

Menurut hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 menunjukkan Angka Kematian Neonatal (AKN) sebesar 15 per 1.000 kelahiran hidup, Angka Kematian Bayi (AKB) 24/1.000 Kelahiran Hidup (KH) dan Angka Kematian Balita (AKBA) 32/1.000 KH. Angka kematian balita telah mencapai Target Pembangunan Berkelanjutan/Sustainable Development Goals (TPB/SDGs) 2030 yaitu sebesar 25/1.000 KH dan diharapkan Angka Kematian Neonatal (AKN) juga mencapai target 12/1.000 Kelahiran Hidup (KH) (Boki, 2019).

Hipotermi merupakan salah satu angka penyebab morbidity dan mortalitas pada neonatal, sekitar 7% bayi baru lahir dari 21,17/1000 KH. Saat ini telah dikembangkan tindakan untuk mencegah hipotermi pada bayi yaitu dengan menunda memandikan bayi sampai dengan suhu stabil. Disamping itu infeksi neonatorum pada saluran pernafasan juga merupakan salah satu penyebab dari memandikan bayi yang tidak bersih sekitar 11,56%-49,9% merupakan kematian bayi karena infeksi tersebut (Silaban, 2017).

Berdasarkan penelitian di beberapa wilayah di Indonesia, di peroleh data bayi yang dimandikan oleh bidan atau dukun sebesar 78,5%, sedangkan yang dimandikan oleh keluarga yaitu seperti neneknya sebesar 21,5%. Hal ini menunjukkan sedikit peran ibu atau keluarga dalam memandikan bayi (Dea dkk, 2020).

Menurut Direktorat Jendral (Ditjen) Kesehatan Masyarakat, dalam profil Kesehatan Indonesia (2019) jumlah ibu nifas di Indonesia pada tahun 2019 mencapai 4.554.868 jiwa. Sedangkan jumlah ibu nifas di Indonesia pada tahun 2020 mencapai 4.984.432 jiwa (Kemenkes RI, 2020).

Berdasarkan penelitian sikap tentang memandikan bayi, paling banyak responden menjawab setuju terhadap pernyataan positif tentang tujuan memandikan bayi yaitu memandikan bayi untuk mengurangi resiko terjadinya infeksi sebanyak 45 responden

(100%) dan sebelum memandikan bayi ibu menyiapkan semua perlengkapan mandi sebanyak 42 responden (93,3%) (Sarkiah dkk, 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Desa Kedunguni II, didapatkan pengetahuan ibu nifas primipara dalam memandikan bayi terdapat 9 orang (22,5%) ibu yang berpengetahuan kurang, 22 orang (55%) ibu yang berpengetahuan Cukup dan 9 orang (22,5%) ibu yang berpengetahuan baik. Hal tersebut disebabkan oleh berbagai faktor baik dari pengetahuan, sikap dan kurangnya rasa ingin tahu dari ibu itu sendiri (Yuliani dan Etika, 2021).

Hasil dari data Profil Kesehatan Subulussalam, ibu nifas terdapat jumlah 1.160. Dari data Puskesmas Penanggalan periode dari bulan Januari sampai bulan September terdapat 108 ibu nifas, Puskesmas Jontor terdapat 75 ibu nifas, Puskesmas Simpang Kiri terdapat 350 ibu nifas, Puskesmas Bakal Buah terdapat 83 ibu nifas, Puskesmas Sultan Daulat 146 ibu nifas, Puskesmas Batu-Batu terdapat 48 ibu nifas, Puskesmas Rundeng terdapat 239 dan Puskesmas longkib terdapat 111 ibu nifas (Dinkes Subulussalam).

Berdasarkan survei awal di wilayah kerja UPTD Puskesmas Simpang Kiri Kota Subulussalam terdapat 12 desa. Yang mana terdiri dari dari desa Pegayo, Subulussalam Kota, Tangga Besi, Kuta Cepu, Suka Makmur, Sikalondang, Subulussalam Barat, Subulussalam Timur, Subulussalam Selatan, Subulussalam Utara, Blegen Mulia, Danau Teras. Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Simpang Kiri, jumlah ibu nifas pada sebanyak 350 ibu nifas. Sedangkan jumlah ibu nifas primipara dari bulan Januari sampai bulan September sebanyak 102 ibu nifas primipara (UPTD Puskesmas Simpang Kiri).

Dari hasil survei yang dilakukan melalui wawancara di beberapa desa yaitu, desa Suka Makmur, Tangga Besi, Suulussalam Timur dan Pegayo dari 10 ibu nifas primipara yang memiliki bayi baru lahir terdapat 6 orang ibu nifas tidak mampu memandikan bayi dengan sendirinya dikarenakan ibu nifas tersebut masih ragu-ragu dalam mempraktekkan bagaimana cara memandikan bayi, tali pusat bayi belum lepas/puput sehingga ibu tidak berani memandikan bayinya dengan sendirinya dan biasanya ibu nifas dibantu oleh tenaga kesehatan dan juga keluarganya untuk memandikan bayi tersebut, dan 4 ibu nifas yang mampu/sudah mengerti cara mandikan bayinya sendiri dikarenakan ibu mengetahui tahapan- tahapan cara memandikan bayi dengan benar.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analitik korelasi karena penelitian ini mencari hubungan antara dua variabel yang kemudian akan di cari *cross sectional* artinya setiap subyek penelitian hanya di observasi sekali saja dan pengukuran di lakukan terhadap status karakter yaitu pengambilan data yang menyangkut variabel independen dan dependen secara bersamaan (Notoatmodjo, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Univariat

1. Pengetahuan

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Dengan Kemampuan Cara Memandikan Bayi Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas

Pengetahuan	Jumlah	
		%
Baik	33	32,4%
Cukup	43	42,2%
Kurang	26	25,5%
Total	102	100%

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 1 distribusi frekuensi pengetahuan dengan kemampuan cara memandikan bayi dari 102 responden. Diketahui responden yang berpengetahuan baik sebanyak 33 orang (32,4%), sementara yang berpengetahuan cukup sebanyak 43 orang (42,2%), dan responden yang berpengetahuan kurang sebanyak 26 orang (25,5%).

2. Sikap

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Sikap Ibu Dengan Kemampuan Cara Memandikan Bayi Di wilayah Kerja UPTD Puskesmas

No	Sikap	Jumlah	
			%
1	Positif	41	40,2%
2	Negatif	61	59,8%
	Total	102	100%

Berdasarkan tabel 2 distribusi frekuensi sikap ibu nifas dengan kemampuan cara memandikan bayi dari 102 responden. Diiketahui responden yang bersikap positif terhadap kemampuan cara memandikan bayi sebanyak 41 orang (40,2%). Responden yang bersikap negatif terhadap kemampuan cara memandikan bayi sebanyak 61 orang (59,8%).

3. Kemampuan

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Ibu Nifas Dengan Kemampuan Cara Memandikan Bayi Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas

No	Cara Memandikan Bayi	Jumlah	
			%
1	Mampu	38	37,3%
2	Tidak mampu	64	62,7%
	Total	102	100%

Berdasarkan tabel 3 distribusi frekuensi kemampuan ibu dengan cara memandikan bayi dari 102 responden yang mampu cara memandikan bayi sebanyak 38 orang (37,3%). Dan yang tidak mampu cara memandikan bayi sebanyak 64 orang (62,7%).

B. Analisis Bivariat

Tabel 4 Hubungan Pengetahuan Ibu Nifas Primipara Dengan Kemampuan Cara Memandikan Bayi Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas

No	Pengetahuan	Kemampuan Cara Memandikan Bayi				Total	P value	
		Mampu		Tidak Mampu				
		F	%	F	%			
1	Baik	17	16,6	16	15,7	33	32,3	0,034
2	Cukup	16	15,7	27	26,5	43	42,2	
3	Kurang	5	4,9	21	20,6	26	25,5	
Total		38	37,2	64	62,8	102	100	

Berdasarkan tabel 4 diketahui dari 102 responden yang berpengetahuan baik sebanyak 33 orang (32,3%) yang mampu cara memandikan bayi sebanyak 17 orang (16,6%), tidak mampu cara memandikan bayi sebanyak 16 orang (15,7%) dan berpengetahuan cukup sebanyak 43 orang (42,2%). Yang mampu cara memandikan bayi sebanyak 16 orang (15,7%), yang tidak mampu cara memandikan bayi sebanyak 27 orang (26,5%). Sedangkan yang berpengetahuan kurang sebanyak 26 orang (22,5%). Yang mampu cara memandikan bayi sebanyak 5 orang (4,9%) dan yang tidak mampu cara memandikan bayi sebanyak 21 orang (20,6%).

Hasil analisis bivariat dengan menggunakan Chi-square didapatkan nilai P-value 0,034 < 0,05 maka dapat disimpulkan keputusannya adalah H_a diterima dan H_0 ditolak artinya Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Nifas Primipara Dengan Kemampuan Cara Memandikan Bayi Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Simpang Kiri Kota Subulussalam

Tabel 5 Hubungan Sikap Ibu Nifas Primipara Dengan Kemampuan Cara Memandikan Bayi Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas

No	Sikap	Kemampuan Cara Memandikan Bayi				Total	P value	
		Mampu		Tidak Mampu				
		F	%	F	%			
1	Positif	23	22,6	18	17,6	41	40,2	0,003
2	Negatif	15	14,7	46	45,1	61	59,8	
Total		38	37,3	64	62,7	102	100	

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa dari 102 reponden yang bersikap positif sebanyak 41 orang (40,2%). Yang mampu cara memandikan bayi sebanyak 23 orang (22,5%), sedangkan yang tidak mampu cara memandikan bayi sebanyak 18 orang (17,6%). Dan yang bersikap negatif 61 orang (59,8%). Yang mampu cara memandikan bayi sebanyak 22 orang (21,6%), sedangkan yang tidak mampu cara memandikan bayi sebanyak 39 orang (38,2%).

Hasil analisis bivariat dengan menggunakan Chi-square didapatkan nilai P-value 0,003 < 0,05 maka dapat disimpulkan adalah H_a diterima dan H_0 ditolak yang artinya Hubungan Antara Sikap Ibu Nifas Primipara Dengan Kemampuan Cara Memandikan Bayi Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Simpang Kiri Kota Subulussalam .

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan penelitian tentang “Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Nifas Primipara Dengan Kemampuan Cara Memandikan Bayi Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Simpang Kiri Kota Subulussalam ” maka diperoleh hasil sebagai berikut.

1. Hubungan Pengetahuan Responden Dengan Kemampuan Cara Memandikan Bayi Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Simpang Kiri Kota Subulussalam

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui berdasarkan uji silang dari 102 responden, yang memiliki pengetahuan baik dan mampu cara memandikan bayi sebanyak 17 orang (16,6%) dan yang tidak mampu memandikan bayi sebanyak 16 orang (15,7%). Responden yang memiliki pengetahuan cukup dan mampu cara memandikan bayi sebanyak 16 orang (15,7%) dan yang tidak mampu sebanyak 27 orang (26,5%). Sedangkan responden yang memiliki pengetahuan kurang dan mampu cara memandikan bayi sebanyak 5 orang (4,9%) dan yang tidak mampu sebanyak 21 orang (20,6%).

Dari hasil uji chi Square diperoleh nilai p-value $0,034 < 0,05$ berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan Pengetahuan Ibu Nifas Primipara dengan Kemampuan cara Memandikan Bayi Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Simpang Kiri Kota Subulussalam .

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayah dkk, (2015). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap pengetahuan ibu, diketahui bahwa ibu dengan pengetahuan cukup tentang cara memandikan bayi sebanyak 33 orang (52%) di Puskesmas Sungai Lulut Banjarmasin.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Sundalang dkk (2020). Bahwa hasil penelitian didapatkan pengetahuan ibu tentang memandikan bayi dari 33 responden, 8 responden berpengetahuan kurang (24,2%). 12 responden berpengetahuan cukup (36,4%) dan 13 responden berpengetahuan baik (39,4%). Maka dapat disimpulkan pengetahuan ibu dalam memandikan bayi termasuk dalam kategori baik walaupun masih ada beberapa responden yang memiliki pengetahuan kurang dan cukup.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuliani dan Elok (2021). Bahwa hasil analisis tabulasi silang diperoleh bahwa ibu nifas primipara yang berpengetahuan baik dan kompeten memandikan bayi berjumlah 7 orang (77,8%), ibu nifas primipara yang berpengetahuan cukup dan kompeten memandikan bayi berjumlah 19 orang (86,4%), sedangkan ibu nifas primipara yang berpengetahuan kurang dan kompeten memandikan bayi sebanyak 3 orang (33,3%). Ibu nifas primipara yang berpengetahuan baik tetapi tidak kompeten sebanyak 2 orang (22,2%), ibu nifas primipara yang berpengetahuan cukup tetapi tidak kompeten yaitu 3 orang (13,6%) dan ibu nifas primipara yang berpengetahuan kurang tetapi tidak kompeten yaitu 6 orang (66,7%). Hasil uji statistik bivariat menggunakan Rank Spearman diperoleh nilai $p=0.035$ dimana $p < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara Pengetahuan Ibu Nifas Primipara Dengan Praktik Memandikan Bayi Di wilayah kerja Puskesmas Kedungwuni II Kabupaten Pekalongan dengan kekuatan

hubungan lemah ($r_s = 0.334$).

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan itu terjadi melalui pancaindra manusia, yaitu indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan peraba/ akan tetapi, sebagian besar penglihatan manusia di peroleh melalui mata dan telinga (Hendrawan, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti berasumsi bahwa ibu yang memiliki pengetahuan baik tentang kemampuan cara memandikan bayi karena ibu sudah mendapatkan informasi dan wawasan pengetahuan tentang kemampuan cara memandikan bayi yang baik, sumber informasi yang diperoleh ibu yaitu dari bidan, maupun sosial media. Selain itu ibu juga sering melihat bayi saudaranya ataupun tetangganya yang dimandikan dan adanya rasa ingin mencoba dan rasa ingin tahu terhadap ibu itu sendiri untuk belajar dalam memandikan bayi tersebut. Sebahagian ibu masih takut dan tidak mampu memandikan bayinya secara mandiri dikarenakan bayinya terbiasa dimandikan oleh bidan selama beberapa hari pertama. Ibu hanya melihat, mengamati dan tidak dibarengi untuk mencoba memandikan bayinya sendiri. Ibu juga tidak berani memandikan bayi secara mandiri dikarenakan tali pusat belum puput.

2. Hubungan Sikap Responden Dengan Kemampuan Cara Memandikan Bayi Di wilayah Kerja UPD Puskesmas Simpang Kiri Kota Subulssalam

Berdasarkan hasil penellitian yang telah dilakukan dapat diketahui berdasarkan uji silang dari 102 responden, yang memiliki sikap positif dan mampu cara memandikan bayi sebanyak 23 orang (22,6%) dan yang tidak mampu cara memandikan bayi sebanyak 18 orang (17,6%). Responden yang memiliki sikap negatif dan mampu cara memandikan bayi sebanyak 15 orang (14,7%) dan yang tidak mampu cara memandikan sebanyak 46 orang (45,1%).

Dari hasil uji chi Square diperoleh nilai p-value $0,003 < 0,05$ berarti ha diterima dan ho ditolak, dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan Sikap Ibu Nifas Primipara Dengan Kemampuan Cara Memandikan' Bayi Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Simpang Kiri Kota Subulussalam .

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayah dkk (2015), bahwa hasil penelitian yang dilakukan terhadap 63 orang ibu nifas primipara tentang sikap ibu, diketahui bahwa ibu dengan sikap negatif (tidak mandukung) tentang cara memandikan bayi sebanyak 37 orang (59%). Sedangkan yang bersikap positif tentang cara memandikan bayi sebanyak 26 orang (41%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sarkiah dkk (2019) bahwa ibu yang bersikap negatif cenderung melakukan cara memandikan bayi dengan tidak baik sebesar 15 responden (75,0%) dibandingkan ibu yang memiliki sikap positif cenderung banyak yang melakukan cara memandikan bayi dengan baik yaitu sebesar 16 responden (64,0%).

Hasil peneitian ini sejalan dengan hasil penelitian Sundalangi dkk, (2020) bahwa hasil penelitian dari 33 responden diketahui bahwa mayoritas ibu mempunyai sikap negatif tentang memandikan bayi yaitu sebanyak 23 responden (69,7%), dan minoritas ibu mempunyai sikap positif sebanyak 10 responden

(30,3%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuliani dan Elok (2021) bahwa sikap ibu nifas yang bersikap positif dan kompeten memandikan bayi berjumlah 21 orang (84%) dan yang paling sedikit ibu nifas primipara bersikap positif dan tidak kompeten memandikan bayi sebanyak 4 orang (16%). Sedangkan ibu nifas primipara yang bersikap negatif dan kompeten berjumlah 8 orang (53,5%), dan ibu nifas primipara yang bersikap negatif dan tidak kompeten berjumlah 7 orang (46,7%). Hasil uji statistik bivariat menggunakan Rank Spearman diperoleh nilai $p=0,036$ dimana $p<0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara Sikap Ibu Nifas Primipara Dengan Praktik Memandikan Bayi Di Wilayah Kerja Puskesmas Kedungwuni II dengan kekuatan hubungan lemah ($r_s=0.0332$).

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu simulasi atau objek. Sikap sebagai suatu tingkatan afeksi baik yang bersifat positif maupun negatif dalam hubungannya dengan objek-objek psikologis. Sikap juga dapat diartikan sebagai kecenderungan yang relatif stabil, dimiliki seseorang dalam bereaksi (baik reaksi positif maupun negatif) terhadap dirinya sendiri, orang lain, benda, situasi, atau kondisi sekitarnya. Sikap tumbuh diawali dari pengetahuan yang dipresepsikan sebagai suatu hak yang baik (positif) maupun tidak baik (negatif), kemudian diinternalisasikan kedalam dirinya, sikap merupakan pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak terhadap objek tertentu. (Hutagaol, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti berasumsi bahwa ibu nifas primipara yang bersikap negatif dalam memandikan bayinya bisa saja disebabkan oleh kurangnya pengalaman dari keluarga maupun lingkungan disekitar sehingga ibu nifas primipara masih ragu-ragu dan masih takut untuk memandikan bayinya tersebut. Diharapkan kepada ibu nifas primipara memiliki sikap positif dengan kemampuan cara memandikan bayi agar lebih banyak mengurangi rasa takut dan ragu-ragu dalam memandikan bayinya hal ini bisa saja ibu tersebut mencari pengalamn sebelumnya dan meningkatkan sikap brani dalam memandikan bayinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Nifas Primipara Dengan Kemampuan Cara Memandikan Bayi Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Simpang Kiri Kotas Subulussalam . Maka dapat disimpulkan bahwa distribusi pengetahuan ibu nifas primipara dengan kemampuan cara memandikan bayi dari 102 responden mayoritas ibu yang berpengetahuan kurang 26 orang (25,5%). Dan berpengetahuan cukup 43 orang (42,2%). Dan berpengetahuan baik sebanyak 33 orang (32,4%). Sedangkan distribusi sikap pada ibu nifas primipara memiliki sikap positif sebanyak 41 orang (40,2%) dan yang bersikap negatif sebanyak 61 orang (59,8%). Distribusi frekuensi kemampuan ibu dengan cara memandikan bayi yang tidak mampu cara memandikan bayi sebanyak 64 orang (62,7%), sedangkan yang mampu cara memandikan bayi sebanyak 38 orang (37,3%), maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji Chi-square didapatkan nilai p- value

sebesar $0,034 < 0,05$ maka dapat disimpulkan keputusannya adalah H_a diterima dan H_0 ditolak yang artinya ada Hubungan Pengetahuan Ibu Nifas Primipara Dengan Kemampuan Cara Memandikan Bayi Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Simpang Kiri Kota Subulussalam .

2. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji Chi-square didapatkan nilai P- value sebesar $0,003 < 0,05$ maka dapat disimpulkan keputusannya adalah H_a diterima dan H_0 ditolak yang artinya ada Hubungan Sikap Ibu Nifas
3. Primipara Dengan Kemampuan Cara Memandikan Bayi Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Simpang Kiri Kota Subulussalam .

DAFTAR PUSTAKA

- Notoatmojo. 2018. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alawiyah. 2018. Relate Factor With The Way Of Mother Babies In The Working Area Technical Implementation Unit Of The Service, Public Health center Bantarkalong Sub District Tasikmalaya District In 2017. Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan, 11(1), pp. 728-735.
- Silaban, N.Y. 2017. Gambaran Pengetahuan Ibu PrimiPara Tentang Cara Memandikan Bayi Di Klinik ElizaTuti Simpang Limun Amplas. Jurnal Ilmiah Keperawatan, Vol.3, No. 1, Februari 2017.
- Dea, K.N.W, Saidah., Wulandari, S. 2020. Pengaruh Pemberian Pendidikan Memandikan Bayi Pada Ibu PrimiGravida Terhadap Pengetahuan Mamndikan Bayi Usia 0-7 Hari. Jurnal Kesehatan Mahasiswa UNIK. Vol. 2, No. 1, Oktober 2020.
- Kemendes RI. 2020. Laporan Kinerja Kementerian Kesehatan. Jakarta. Januari 2022.
- Sarkiah, F.N., Anisah., Amelia, R. 2019. Hubungan Sikap Dan Kemampuan Ibu Nifas Primipara Tentang Cara Memandikan Bayi Di Wilayah kerja Puskesmas S.Parman Banjarmasin. Dinamika Kesehatan Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan, Vol. 10, No. 1, Juli 2019. (ISSN: 2086-3454. EISSN: 2549-4058).
- Yuliani, D.A dan Etika, E. 2021. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Nifas Primipara Dengan Praktik Memandikan Bayi Di Puskesmas Kedungwangi II. Involusi Jurnal Ilmu Kebidanan. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Klaten. Vol. 11, No. 1 Januari 2021.